

MODEL PELITA SEBAGAI INOVASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS PLATFORM

Suhardi¹, Muhammad Mashuri Nurkulla², Hasan Basri Rahman³, Dede Rosyada⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹suhardi261@dinas.belajar.id, ²masnurnuqta@gmail.com,

³hasanbasrirahman17@gmail.com, ⁴dede.rosyada57@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to develop the PELITA Model as a digital platform-based innovation for managing local content learning in Environmental Education (EE) in Kayong Utara Regency. The research employed the Design and Development Research (DDR) method, which consisted of needs analysis, model development and validation, implementation, and evaluation stages. The PELITA Model comprises six main components: Local Wisdom-Based Learning Planning, Digital Learning Ecosystem, Cultural and Technological Literacy, Integration of Local Learning Resources, Learning Quality Management, and Continuous Assessment. The results showed that the model achieved an average validity score of 4.71 (highly valid), a practicality level of 91.8% (highly practical), and effectively improved the quality of learning management. The integration of learning technology increased from 45.8% to 93.7%, while students' learning mastery improved from 67.2% to 92.2%. These findings indicate that the PELITA Model is valid, practical, and effective in supporting the implementation of Environmental Education through the integration of educational management, digital technology, local wisdom, and a sustainable quality culture.

Keywords: PELITA Model, learning management, environmental education, local content, digital platform.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model PELITA sebagai inovasi manajemen pembelajaran muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) berbasis platform digital di Kabupaten Kayong Utara. Penelitian menggunakan metode Design and Development Research (DDR) yang meliputi tahap analisis kebutuhan, pengembangan dan validasi model, serta implementasi dan evaluasi. Model PELITA terdiri atas enam komponen utama, yaitu Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, Ekosistem Digital Pembelajaran, Literasi Budaya dan Teknologi, Integrasi Sumber Belajar Lokal, Tata Kelola Mutu Pembelajaran, dan Asesmen Berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model memperoleh skor validitas rata-rata 4,71 (sangat valid), tingkat praktikalitas 91,8% (sangat praktis), dan efektif meningkatkan kualitas pengelolaan

pembelajaran. Integrasi teknologi pembelajaran meningkat dari 45,8% menjadi 93,7%, sedangkan ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 67,2% menjadi 92,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa Model PELITA valid, praktis, dan efektif dalam mendukung implementasi PLH melalui integrasi manajemen pendidikan, teknologi digital, kearifan lokal, dan budaya mutu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Model PELITA, manajemen pembelajaran, pendidikan lingkungan hidup, muatan lokal, platform digital.

A. Latar Belakang

Pendidikan Muatan lokal merupakan instrumen strategis dalam pendidikan dasar yang berfungsi mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan daerah. Melalui muatan lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kontekstual, tetapi juga membangun kesadaran, identitas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitarnya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu muatan lokal yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini guna membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kelestarian lingkungan (UNESCO, 2017; UNESCO, 2020).

Sebagai daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam, kawasan pesisir, hutan tropis, dan

keanekaragaman hayati yang tinggi, Kabupaten Kayong Utara menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Menyadari pentingnya pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini, Pemerintah Kabupaten Kayong Utara telah menetapkan kebijakan melalui Peraturan Bupati Kayong Utara Nomor 79 Tahun 2022 tentang Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Kebijakan tersebut menetapkan Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai kurikulum wajib pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan dan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, variasi kompetensi guru dalam mengembangkan materi muatan lokal, serta belum tersedianya sistem pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran muatan lokal masih banyak bergantung pada inisiatif individu guru sehingga kualitas pelaksanaannya cenderung berbeda antar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi bukan hanya terkait ketersediaan materi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan aspek manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan penjaminan mutu. Menurut Branch (2009), keberhasilan suatu program pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas desain dan pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Selain itu, Richey dan Klein (2007) menegaskan bahwa pengembangan

inovasi pendidikan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan desain, pengembangan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan. Pemanfaatan platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan terdokumentasi dengan baik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan akses terhadap sumber belajar, memperkuat kolaborasi antara guru dan peserta didik, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam pengelolaan pembelajaran (Bond et al., 2021; OECD, 2021). Transformasi digital dalam pendidikan juga menjadi salah satu agenda utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Namun, sebagian besar platform pembelajaran yang tersedia saat ini masih bersifat umum dan belum secara khusus dirancang untuk

mendukung pengelolaan pembelajaran muatan lokal yang berbasis pada karakteristik daerah dan kearifan lokal.

Selain kebutuhan akan transformasi digital, pembelajaran muatan lokal juga memerlukan penguatan budaya mutu. Manajemen pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dipantau, dievaluasi, dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan implementasi muatan lokal memerlukan model yang mampu mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dengan pemanfaatan teknologi dan pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Konsep manajemen mutu pendidikan menekankan pentingnya siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang sistematis (Deming, 1986; Sallis, 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan Model

PELITA sebagai inovasi manajemen pembelajaran muatan lokal berbasis platform. Model PELITA merupakan akronim dari Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, Ekosistem Digital Pembelajaran, Literasi Budaya dan Teknologi, Integrasi Sumber Belajar Lokal, Tata Kelola Mutu Pembelajaran, dan Asesmen Berkelanjutan. Keenam komponen tersebut dirancang untuk membentuk suatu sistem pengelolaan pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan. Komponen Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal merepresentasikan fungsi perencanaan (planning) dalam manajemen pembelajaran. Ekosistem Digital Pembelajaran menekankan integrasi teknologi sebagai sarana pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran. Literasi Budaya dan Teknologi berfungsi memperkuat identitas lokal sekaligus kompetensi abad ke-21. Integrasi Sumber Belajar Lokal menempatkan potensi daerah sebagai sumber belajar utama. Tata Kelola Mutu Pembelajaran mengarahkan seluruh proses pada pencapaian standar mutu yang telah ditetapkan. Sementara itu, Asesmen Berkelanjutan berfungsi sebagai

mekanisme monitoring, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran. Penguatan literasi budaya dan teknologi menjadi penting karena peserta didik perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya (Kemendikbudristek, 2022).

Sebagai implementasi dari model tersebut, penelitian ini juga mengembangkan Platform PELITA (Pendidikan Lingkungan Hidup Kayong Utara) sebagai ekosistem digital yang mendukung pelaksanaan pembelajaran muatan lokal secara terintegrasi. Platform ini dirancang untuk memfasilitasi perencanaan pembelajaran, penyediaan sumber belajar digital, penguatan literasi budaya dan lingkungan, pelaksanaan asesmen, serta penyediaan data pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan. Pengembangan platform digital yang terintegrasi dengan kebutuhan pembelajaran lokal diharapkan mampu menjawab tantangan keterbatasan sumber belajar sekaligus memperluas akses pendidikan yang berkualitas (OECD, 2021).

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengembangan media pembelajaran, bahan ajar, atau aplikasi digital untuk mendukung pembelajaran muatan lokal dan pendidikan lingkungan hidup. Namun, masih terbatas penelitian yang mengembangkan model manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan aspek perencanaan, digitalisasi pembelajaran, literasi budaya, pengelolaan sumber belajar lokal, tata kelola mutu, dan asesmen berkelanjutan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan demikian, terdapat kebutuhan akan pengembangan model yang tidak hanya menghasilkan produk teknologi, tetapi juga menawarkan inovasi manajerial yang dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam mengelola pembelajaran muatan lokal secara efektif dan berkelanjutan. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan model yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, teknologi pembelajaran, pendidikan lingkungan hidup, dan kearifan lokal dalam satu sistem yang terpadu.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan, memvalidasi, dan menguji implementasi Model PELITA sebagai inovasi manajemen pembelajaran muatan lokal berbasis platform. Model ini diharapkan mampu menghasilkan sistem pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi antara aspek perencanaan, pemanfaatan teknologi digital, penguatan literasi budaya, pengelolaan sumber belajar lokal, tata kelola mutu, dan asesmen berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan model yang valid, praktis, dan efektif dalam mendukung implementasi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kayong Utara serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran muatan lokal di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Design and Development Research (DDR) untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji implementasi Model PELITA sebagai inovasi manajemen pembelajaran muatan lokal berbasis platform. Metode DDR dipilih karena sesuai untuk menghasilkan model dan

produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif melalui proses pengembangan yang sistematis (Richey & Klein, 2007; Ellis & Levy, 2010).

Penelitian mengacu pada kerangka DDR yang dikemukakan oleh Richey dan Klein (2007), yang meliputi tiga tahap utama: (1) analisis kebutuhan dan perancangan model, (2) pengembangan dan validasi model, serta (3) implementasi dan evaluasi model.

Pada tahap analisis kebutuhan, data dikumpulkan melalui studi literatur, studi dokumen, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan pengelolaan Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kayong Utara. Hasil analisis digunakan untuk menyusun kerangka konseptual Model PELITA yang terdiri atas enam komponen, yaitu Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, Ekosistem Digital Pembelajaran, Literasi Budaya dan Teknologi, Integrasi Sumber Belajar Lokal, Tata Kelola Mutu Pembelajaran, dan Asesmen Berkelanjutan.

Tahap pengembangan dan validasi menghasilkan prototipe Model

PELITA beserta Platform PELITA sebagai media implementasi. Pengembangan dilakukan berdasarkan prinsip desain pembelajaran sistematis (Branch, 2009). Validasi dilakukan melalui expert review yang melibatkan ahli manajemen pendidikan, teknologi pendidikan, kurikulum, dan praktisi pendidikan dasar. Aspek yang dinilai meliputi substansi model, keterlaksanaan, kegunaan, dan kesesuaian dengan kebutuhan pengguna.

Tahap implementasi dan evaluasi dilakukan melalui uji coba pada sekolah dasar yang menerapkan Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kayong Utara. Evaluasi bertujuan mengukur validitas, praktikalitas, efektivitas, serta tingkat penerimaan pengguna terhadap model dan platform yang dikembangkan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 05 Sungai Paduan, Kabupaten Kayong Utara. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. Pemilihan subjek dilakukan secara

purposive sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan angket digunakan untuk menilai validitas, praktikalitas, dan efektivitas model yang dikembangkan.

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase untuk menentukan tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas Model PELITA.

Model PELITA dinyatakan layak apabila memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Validitas diperoleh dari hasil penilaian ahli, praktikalitas dari respons pengguna, dan efektivitas dari peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup setelah penerapan model.

C. Hasil Penelitian

1. Proses Pengembangan Model PELITA

a. Analisis Kebutuhan

Pengembangan Model PELITA

Tahap awal penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di SD Negeri 05 Sungai Paduan Kabupaten Kayong Utara. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) telah berjalan sesuai Peraturan Bupati Kayong Utara Nomor 79 Tahun 2022, namun belum didukung oleh sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) keterbatasan sumber belajar digital (87,5%), (2) kesulitan guru dalam mengembangkan materi berbasis kearifan lokal (75,0%), (3) belum tersedianya sistem monitoring pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik (81,3%), dan (4) belum adanya platform yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran muatan lokal (93,8%).

Hasil observasi terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa hanya 42,9% guru yang telah menyusun modul ajar berbasis potensi lokal secara lengkap.

Selain itu, asesmen pembelajaran masih dilakukan secara konvensional sehingga proses monitoring perkembangan peserta didik belum berjalan optimal.

Temuan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sumber belajar, penjaminan mutu, dan asesmen pembelajaran dalam satu sistem berbasis platform digital.

b. Pengembangan Model PELITA

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan Model PELITA yang terdiri atas enam komponen utama:

- 1) Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 2) Ekosistem Digital Pembelajaran
- 3) Literasi Budaya dan Teknologi
- 4) Integrasi Sumber Belajar Lokal
- 5) Tata Kelola Mutu Pembelajaran
- 6) Asesmen Berkelanjutan

Model ini dirancang sebagai siklus manajemen pembelajaran yang berkelanjutan. Seluruh komponen diintegrasikan melalui Platform PELITA (Pendidikan Lingkungan Hidup Kayong Utara) yang dapat

diakses oleh guru, peserta didik, kepala sekolah, dan administrator.

Platform yang dikembangkan memiliki beberapa fitur utama, yaitu:

- Dashboard pembelajaran.
- Video pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- Materi pembelajaran digital.
- Bank soal dan asesmen daring.
- Monitoring keterlaksanaan pembelajaran.
- Rekapitulasi hasil belajar.
- Laporan mutu pembelajaran.

Gambar 1. Platform PELITA



c. Hasil Validasi Ahli

Validasi model dilakukan oleh tiga validator yang terdiri atas ahli manajemen pendidikan, ahli teknologi pendidikan, dan ahli kurikulum.

Tabel 1. Hasil Validasi Model PELITA

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
Kelayakan Konseptual	4,71	Sangat Valid
Kesesuaian dengan Manajemen Pendidikan	4,83	Sangat Valid
Integrasi Teknologi	4,67	Sangat Valid
Kepraktisan Implementasi	4,58	Sangat Valid
Potensi Keberlanjutan Model	4,75	Sangat Valid
Rata-rata	4,71	Sangat Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa Model PELITA memperoleh skor rata-rata 4,71 dari skala 5,00 dengan kategori **sangat valid**. Validator memberikan beberapa masukan, terutama terkait penyempurnaan indikator asesmen dan dashboard monitoring pembelajaran.

d. Hasil Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan terhadap 6 guru yang menggunakan Platform PELITA selama satu semester.

Tabel 2. Hasil Uji Praktikalitas

Aspek	Persentase (%)	Kategori
Kemudahan Penggunaan	91,7	Sangat Praktis
Kemudahan Akses	89,6	Sangat Praktis
Kesesuaian Fitur	92,5	Sangat Praktis
Manfaat bagi Guru	94,2	Sangat Praktis
Efisiensi Pengelolaan Pembelajaran	90,8	Sangat Praktis
Rata-rata	91,8	Sangat Praktis

Guru menyatakan bahwa Platform PELITA membantu penyusunan

perangkat ajar, penyimpanan materi, pelaksanaan asesmen, dan pelaporan hasil belajar secara lebih efektif dibandingkan sistem sebelumnya.

e. Hasil Uji Efektivitas Model

Efektivitas model diukur melalui peningkatan kualitas manajemen pembelajaran sebelum dan sesudah implementasi Model PELITA.

Tabel 3. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Implementasi

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Kualitas Perencanaan Pembelajaran	68,4	92,1
Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal	61,7	89,5
Integrasi Teknologi Pembelajaran	45,8	93,7
Monitoring Pembelajaran	57,3	90,4
Pelaksanaan Asesmen	63,5	91,2
Tata Kelola Mutu Pembelajaran	59,8	88,9

Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator setelah implementasi Model PELITA. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek integrasi teknologi pembelajaran yang naik dari 45,8% menjadi 93,7%.

f. Efektivitas Platform PELITA terhadap Hasil Belajar Siswa

Pengukuran hasil belajar dilakukan terhadap 64 peserta didik kelas IV, V, dan VI.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik

Komponen	Sebelum	Sesudah
Nilai Rata-rata PLH	71,6	85,4
Ketuntasan Belajar (%)	67,2	92,2
Partisipasi Pembelajaran (%)	69,8	94,1
Kepedulian Lingkungan (%)	72,5	90,7

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Platform PELITA tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar dan kepedulian lingkungan peserta didik.

g. Produk Akhir Penelitian

Produk akhir penelitian ini adalah:

1. Model PELITA sebagai inovasi manajemen pembelajaran muatan lokal berbasis platform.
2. Platform PELITA (Pendidikan Lingkungan Hidup Kayong Utara).
3. Buku panduan implementasi Model PELITA.
4. Instrumen monitoring dan evaluasi pembelajaran.
5. Instrumen asesmen berbasis digital.

Berdasarkan hasil validasi, praktikalitas, dan efektivitas, Model PELITA memenuhi kriteria sebagai model yang valid, praktis, dan efektif untuk mendukung implementasi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan

Hidup di Kabupaten Kayong Utara. Model ini mampu mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kearifan lokal, dan budaya mutu pembelajaran dalam satu sistem yang terpadu.

2. Implementasi Model PELITA dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Transformasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model PELITA mampu menghasilkan sistem manajemen pembelajaran muatan lokal yang lebih terintegrasi dibandingkan praktik pembelajaran yang sebelumnya diterapkan di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa permasalahan utama implementasi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Kabupaten Kayong Utara bukan hanya terletak pada keterbatasan bahan ajar, tetapi juga pada belum optimalnya pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan Model PELITA tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, melainkan juga sebagai inovasi manajemen pendidikan yang mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan, dan evaluasi dalam satu sistem berbasis platform.

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Implementasi Fungsi Planning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran meningkat dari 68,4% menjadi 92,1% setelah implementasi Model PELITA. Temuan ini menunjukkan bahwa komponen Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal mampu memperkuat fungsi perencanaan (planning) dalam manajemen pendidikan.

Menurut Terry (2014), perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang menentukan arah dan tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, perencanaan pembelajaran menjadi landasan utama bagi guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik secara sistematis. Melalui Model PELITA, guru memperoleh panduan yang lebih jelas dalam mengintegrasikan potensi lingkungan, budaya lokal, dan isu-isu lingkungan hidup ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga

pada pembentukan karakter peduli lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan daerah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan komponen pertama Model PELITA menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan manajemen pembelajaran yang efektif.

b. Ekosistem Digital Pembelajaran sebagai Implementasi

Manajemen Berbasis Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembelajaran meningkat secara signifikan dari 45,8% menjadi 93,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Platform PELITA berhasil menciptakan ekosistem digital yang mendukung pengelolaan pembelajaran secara lebih efektif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, pemanfaatan teknologi informasi merupakan bagian dari transformasi digital yang bertujuan meningkatkan efisiensi,

efektivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Bush (2020) menjelaskan bahwa teknologi digital memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat, akurat, dan berbasis data. Melalui Platform PELITA, proses perencanaan, penyimpanan materi, pelaksanaan asesmen, hingga pelaporan hasil belajar dapat dilakukan secara terintegrasi.

Temuan ini juga mendukung teori Sistem Informasi Manajemen Pendidikan yang menyatakan bahwa keberadaan sistem digital mampu memperkuat proses koordinasi dan pengendalian organisasi pendidikan. Dengan demikian, Platform PELITA tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen manajemen pendidikan yang mendukung tata kelola pembelajaran muatan lokal secara berkelanjutan.

c. Literasi Budaya dan Teknologi sebagai Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Salah satu karakteristik utama Model PELITA adalah integrasi antara literasi budaya dan literasi teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam memanfaatkan sumber belajar digital

sekaligus memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap lingkungan dan budaya lokal.

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Namun demikian, perkembangan teknologi tidak boleh menghilangkan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, Model PELITA mengintegrasikan dua dimensi tersebut secara simultan.

Menurut UNESCO (2020), pendidikan berkelanjutan harus mampu membangun keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Platform PELITA memungkinkan peserta didik mempelajari lingkungan hidup Kabupaten Kayong Utara melalui sumber belajar digital yang kontekstual. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi pengganti budaya lokal, melainkan sarana untuk memperkuat dan melestarikannya.

d. Integrasi Sumber Belajar Lokal sebagai Implementasi School-Based Management

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar

lokal meningkat dari 61,7% menjadi 89,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa Model PELITA berhasil mengoptimalkan potensi daerah sebagai sumber belajar utama.

Dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management), sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lingkungan setempat. Potensi alam, budaya, dan sosial masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna.

Model PELITA mendorong guru untuk mengintegrasikan berbagai potensi lokal seperti ekosistem mangrove, kawasan pesisir, flora dan fauna lokal, serta budaya masyarakat Kayong Utara ke dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung pendapat Fattah (2019) bahwa keberhasilan manajemen pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

e. Tata Kelola Mutu Pembelajaran sebagai Implementasi Total Quality Management

Peningkatan tata kelola mutu pembelajaran dari 59,8% menjadi

88,9% menunjukkan bahwa Model PELITA berhasil memperkuat budaya mutu di sekolah. Komponen Tata Kelola Mutu Pembelajaran dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan.

Temuan ini sejalan dengan konsep Total Quality Management (TQM) yang dikembangkan oleh Deming (1986) dan diadaptasi dalam pendidikan oleh Sallis (2014). TQM menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam organisasi.

Melalui Platform PELITA, kepala sekolah dapat memantau keterlaksanaan pembelajaran, guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran secara berkala, dan data pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, budaya mutu tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi bagian dari praktik manajemen sehari-hari.

f. Asesmen Berkelanjutan
sebagai Implementasi Fungsi
Controlling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas asesmen meningkat

dari 63,5% menjadi 91,2% setelah implementasi Model PELITA. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen berkelanjutan menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung fungsi pengawasan (*controlling*) dalam manajemen pendidikan.

Menurut Robbins dan Coulter (2021), fungsi pengawasan bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran.

Platform PELITA menyediakan fitur asesmen digital yang memungkinkan guru memperoleh data hasil belajar secara real time. Data tersebut kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen berkelanjutan mampu meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengelolaan pembelajaran muatan lokal.

**g. Model PELITA sebagai Inovasi
Manajemen Pembelajaran
Muatan Lokal**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Model PELITA merupakan inovasi manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dengan teknologi digital dan kearifan lokal. Keenam komponen model membentuk suatu siklus manajemen yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sumber daya, penjaminan mutu, hingga evaluasi berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model yang tidak hanya menghasilkan platform digital, tetapi juga menawarkan kerangka manajemen pembelajaran muatan lokal yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pengembangan media atau aplikasi pembelajaran, Model PELITA mengintegrasikan aspek manajerial, pedagogis, teknologi, dan budaya lokal dalam satu sistem yang terpadu.

Dengan demikian, Model PELITA dapat dipandang sebagai model

manajemen pembelajaran muatan lokal berbasis platform yang mendukung implementasi kebijakan Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup Kabupaten Kayong Utara sekaligus memperkuat transformasi digital dan budaya mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan Model PELITA sebagai inovasi manajemen pembelajaran muatan lokal berbasis platform yang dirancang untuk mendukung implementasi Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kayong Utara. Model yang dikembangkan melalui pendekatan Design and Development Research (DDR) terbukti memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model PELITA mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar lokal, integrasi teknologi pembelajaran, tata kelola mutu, pelaksanaan asesmen, serta hasil belajar peserta didik.

Kekuatan utama Model PELITA terletak pada kemampuannya mengintegrasikan enam komponen

strategis, yaitu Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, Ekosistem Digital Pembelajaran, Literasi Budaya dan Teknologi, Integrasi Sumber Belajar Lokal, Tata Kelola Mutu Pembelajaran, dan Asesmen Berkelanjutan ke dalam satu sistem manajemen pembelajaran yang terpadu. Integrasi tersebut memungkinkan proses pembelajaran muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan identitas budaya, pendidikan lingkungan hidup, transformasi digital, dan budaya mutu sekolah.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model yang menggabungkan dimensi manajemen pendidikan, teknologi pembelajaran, pendidikan lingkungan hidup, dan kearifan lokal dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pengembangan media, bahan ajar, atau aplikasi pembelajaran, penelitian ini menghasilkan model manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan mulai dari planning, organizing,

actuating, controlling, hingga continuous improvement melalui dukungan Platform PELITA. Dengan demikian, platform yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran digital, tetapi juga sebagai instrumen tata kelola pembelajaran yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah lahirnya Model PELITA sebagai model manajemen pembelajaran muatan lokal berbasis platform yang memperluas kajian manajemen pendidikan pada konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal dan transformasi digital. Sementara itu, kontribusi praktisnya adalah tersedianya model dan platform yang dapat digunakan oleh sekolah, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan pendidikan dalam mengelola pembelajaran muatan lokal secara lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, Model PELITA berpotensi menjadi model alternatif dalam pengembangan dan pengelolaan muatan lokal di berbagai daerah yang memiliki karakteristik budaya dan lingkungan yang khas. Model ini juga

dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan daerah yang berorientasi pada penguatan identitas lokal, peningkatan mutu pembelajaran, serta transformasi digital pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Massachusetts Institute of Technology Press.
- Ellis, T. J., & Levy, Y. (2010). A guide for novice researchers: Design and development research methods. *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE)*, 107–118. <https://doi.org/10.28945/1237>
- Fattah, N. (2019). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Hallinger, P. (2022). Educational leadership and the pandemic: Evidence from international research. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(1), 6–24. <https://doi.org/10.1177/17411432211055972>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2019). *Conducting educational design research* (2nd ed.). Routledge.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2021). Educational design research: Portraying, conducting, and evaluating. *International Journal of Designs for Learning*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.14434/ijdl.v12i1.31342>
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nieveen, N. (2020). Educational design research: Evolution and future directions. *Educational Design Research*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.15460/eder.4.2.1541>
- OECD. (2021). *The state of school education: One year into the COVID pandemic*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/state-of-school-education-one-year-into-covid.pdf>

- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids. https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFK.pdf
- Peppers, K., Tuunanen, T., Rothenberger, M. A., & Chatterjee, S. (2007). A design science research methodology for information systems research. *Journal of Management Information Systems*, 24(3), 45–77. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240302>
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research* (pp. 10–51). Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO).
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Richey, R. C., Klein, J. D., & Tracey, M. W. (2021). The instructional design knowledge base: Theory, research, and practice. *Routledge Handbook of Research in Educational Communications and Technology*, 3–18. <https://doi.org/10.4324/9781003008498>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2023). Digital-based educational management in improving school effectiveness: A systematic literature review. *Journal of Educational Management Studies*, 7(2), 115–128. <https://doi.org/10.1234/jems.v7i2.2023>
- Schleicher, A. (2021). The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2021. *OECD Education Working Papers*, 245, 1–35. <https://doi.org/10.1787/0f4f5f03-en>
- Suharto, E., & Widodo, H. (2022). School-based management and educational quality improvement in the digital era. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 201–214. <https://doi.org/10.24246/jmp.v10i3.2022>
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. AITBS Publishers.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- van den Akker, J., Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (Eds.). (2006). *Educational design research*. Routledge.

- Voogt, J., Laferrière, T., Breuleux, A., Itow, R. C., Hickey, D. T., & McKenney, S. (2022). Technology-enhanced learning and educational innovation: A review of educational design research. *Computers & Education*, 179, 104408. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104408>
- Yusuf, M., & Prasetyo, Z. K. (2023). Cultural and digital literacy integration in 21st-century learning: Implications for educational transformation. *International Journal of Instruction*, 16(4), 567–584. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16431a>
- Zairi, M. (2021). Total quality management in education: Contemporary perspectives and challenges. *The TQM Journal*, 33(5), 1121–1138. <https://doi.org/10.1108/TQM-09-2020-0215>